

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS GAYA BELAJAR VAK (VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK) TERHADAPA PENCAPAIAN KOMPETENSI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 34 PADANG

Wahda Salamah¹⁾, Mahrizal²⁾, Ramli²⁾

¹⁾Mahasiswa Pendidikan Fisika, FMIPA Universitas Negeri Padang

²⁾Staf Pengajar Jurusan Fisika, FMIPA Universitas Negeri Padang

wahdasalamah1994@gmail.com

ABSTRACT

Every student has learning styles for receive information, but it tend at one of learning styles. The teacher should be using the student's learning style with learning strategies. The background of this research is lack of implementation of learning strategies. The solution to solve this problem is to implement contextual learning strategy based VAK learning styles (Visual, Auditory, Kinesthetic). The population of this research is all students in grade VII at SMPN 34 Padang of academic year 2015/2016. The sample of this research use purposive sampling. Data of this reseach is the competence of science students as competence attitudes, knowledge and skill. The instrument this research is written test, observation sheet and performance assessment sheet. Data analysis on the competense of knowledge, spiritual, social and skill use equality test two averages with t' is 3,8186; 2,224; 3,3987; 3,316 while for t_{table} is 2,0792; 6,575; 5,0372; 1,593. based on the hypothesis is concluded that there are significant means the implementation of contextual learning strategy based VAK learning styles (Visual, Auditory, Kinesthetic) on achievement of the knowledge and skills competence of students in grade VII at SMPN 34 Padang and there is no influence means the implementation of contextual learning strategy based VAK learning styles (Visual, Auditory, Kinesthetic) on achievement of the spiritual and skill competence of students in grade VII at SMPN 34 Padang.

Keywords : Contextual Learning Strategy, VAK Learning Styles

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia menjadi pacuan utama disuatu bangsa untuk dapat berkompetisi dalam dunia global. Selain itu, kemajuan zaman yang pesat ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana tiap individu saling berkompetisi untuk bersaing agar tidak tertinggal oleh zaman yang semakin canggih. Sehubungan dengan itu, untuk membangun sumber daya manusia yang cerdas, pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu wadah sehingga nantinya akan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

IPA merupakan salah satu cabang dari disiplin ilmu sains yang sangat berpengaruh penting terhadap perkembangan teknologi. Kedudukan IPA dalam ilmu pengetahuan dapat menjelaskan fakta-fakta tentang fenomena alam. Selain itu, IPA juga mendidik siswa dalam pembelajarannya untuk bertindak atas pemikiran analitis, logis, rasional, cermat dan sistematis.

Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas dalam suatu pendidikan, usaha tersebut diantaranya meningkatkan kualitas guru dengan melakukan program sertifikasi, pengadaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan pengadaan Kelompok Kerja Guru (KKG). Pemerintah juga berulang kali melakukan penyempurnaan kurikulum secara berkala mulai dari KBK, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

(KTSP), dan K-2013 untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Selain itu, pihak sekolah telah berusaha dalam mengoptimalkan pembelajaran di kelas disediakan fasilitas pendukung seperti pendaan bahan ajar, pembenahan sarana prasarana, perangkat pembelajaran, serta penggunaan laboratorium dan perpustakaan yang optimal.

Walaupun saat ini pemerintah telah memberlakukan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, namun masih terdapat sekolah yang menerapkan kurikulum KTSP salah satunya di SMP Negeri 34 Padang. Pembelajaran IPA menurut KTSP tidak jauh beda dengan pembelajaran menurut Kurikulum 2013. Ke dua kurikulum tersebut menuntut siswa untuk mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Selain itu, guru tidak hanya mampu mengembangkan kurikulum, tetapi juga mampu melaksanakannya secara efektif dan menyenangkan. Guru harus mampu bekerja mandiri untuk memperbaiki diri dalam pembelajaran^[1]. Dengan demikian, pembelajaran IPA yang disertai dengan kemandirian guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan efektif sehingga siswa termotivasi untuk mempelajari IPA. KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum guna mewujudkan sekolah yang efektif, berprestasi dan produktif. KTSP sebagai paradigma baru dalam perkembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan melibatkan masyarakat dalam rangka mengefektifkan

proses pembelajaran atau belajar mengajar di sekolah. Otonomi yang diberikan bertujuan agar setiap satuan pendidikan dan warga sekolah memiliki keluasaan dalam mengelola sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber belajar dan dana serta mampu untuk mengalokasikannya sesuai dengan kebutuhan dan cepat tanggap terhadap kebutuhan setempat.

KTSP dikembangkan demi menciptakan tujuan dari pendidikan nasional. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi dari tiap satuan pendidikan. Penerapan KTSP secara khusus bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan kemandirian dan inisiatif pada pengembangan kurikulum; mengelola dan memanfaatkan sumber daya; meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembankan kurikulum secara demokrasi; meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai^[1]. Dari penjabaran tujuan di atas terlihat bahwasanya dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satu caranya adalah dengan mengoptimalkan penerapan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya. Tujuan tersebut telah diintegrasikan dalam KTSP.

Karakteristik KTSP meliputi pemberian otonomi yang luas kepada kepala sekolah partisipasi masyarakat yang tinggi, demokratis dan profesional, serta tim kerja yang kompak^[2]. Selain itu, kurikulum yang berorientasi kepada disiplin ilmu, hal ini dapat dilihat melalui struktur KTSP yang mencantumkan langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Tingkat keberhasilan KTSP cenderung diukur dari kemampuan guru dan siswanya dalam menguasai materi pembelajaran. Selanjutnya ialah kurikulum yang mengacu pada pengembangan individu dapat dilihat dari prinsip-prinsip pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam mencari serta menemukan materi pembelajaran dengan pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dari penjabaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya: melalui otonomi, sekolah dapat meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dengan berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab bersama secara proporsional. Masyarakat dan orang tua menyalurkan kerja sama untuk dapat berpartisipasi diberbagai kegiatan sekolah untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Selanjutnya keberhasilan pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran didukung oleh kerja sama team yang kompak dan transparan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dengan demikian nantinya tujuan dari KTSP itu sendiri dapat tercapai.

Kenyataan saat ini, keadaan di lapangan yang tidak sesuai dengan harapan, sehingga mengakibatkan hasil belajar IPA siswa yang rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil ujian MID semester 1 tahun

ajaran 2015 / 2016 kelas 7 di SMP Negeri 34 Padang seperti terlihat pada Tabel 1 :

Tabel 1. Nilai MID Semester 1 SMPN 34 Padang 2015/2016

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai	KKM
1.	VII 1	32	58,98	75
2.	VII 2	32	58,83	75
3.	VII 3	32	54,45	75
4.	VII 4	31	52,58	75
5.	VII 5	31	50,00	75
6.	VII 6	32	55,55	75
7.	VII 7	32	56,13	75
8.	VII 8	31	60,78	75
9.	VII 9	32	55,97	75

Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA tersebut diantaranya siswa belum mampu menemukan pokok permasalahan, memikirkan solusi, dan mengambil keputusan solusi apa yang tepat digunakan dalam menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran. Belum optimalnya kegiatan diaboratorium membuat pembelajaran IPA yang monoton, dimana pembelajaran hanya berpusat pada guru. Kesadaran perlunya penerapan model dan strategi pembelajaran juga belum terlaksana, sehingga siswa belum mampu mengaitkan antara pokok pembelajaran dengan bagaimana pemanfaatannya. Pembelajaran yang selama mereka terima hanyalah berupa penonjolan tingkat hafalan dengan sekian rentetan pokok pembahasan, tetapi tidak disertai dengan pemahaman konsep mendalam, yang bisa aplikasikan ketika siswa menghadapi fenomena-fenomena alam di situasi kehidupan mereka. Sehingga pemahaman materi akademik yang mereka peroleh hanyalah sesuatu yang abstrak dan belum memenuhi kebutuhan praktis kehidupan mereka^[3]. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan mampu membantu guru dalam mempersatukan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa.

Penelitian yang relevan berjudul “Penerapan strategi pembelajaran matematika berbasis gaya belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik)” dapat meningkatkan aktivitas belajar yang positif. Aktifitas siswa dalam pembelajaran selama diterapkannya strategi pembelajaran tersebut cenderung meningkat^[2]. Dalam proses pembelajaran siswa tidak lagi merasa tertutup kepada guru dalam arti siswa tidak enggan dalam bertanya disaat mereka tidak mengerti. Berdasarkan simpulan tersebut, maka dianjurkan untuk dapat menggunakan strategi pembelajaran berbasis gaya belajar VAK (*visual, auditorial, kinestetik*) dan salah satu alternative bagi guru untuk meningkatkan kompetensi bagi siswa. Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan strategi yang tepat, karena CTL merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru untuk dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendukung bagi siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya

dalam kehidupan mereka sehari-hari^[4]. Sehubungan dengan hal itu, CTL memiliki asas-asas penting dalam CTL yang pertama konstruktivisme.

Proses membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam menyusun struktur kognitif siswa ialah kegiatan dari konstruktivisme. Pembelajaran dengan CTL pada dasarnya mendukung siswa agar bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Asas CTL selanjutnya adalah inquiry dimana proses pencarian dan penemuan konsep yang menjadi dasar dalam pembelajaran melalui proses berfikir secara Sistematis. Selanjutnya adalah bertanya, dimana belajar pada hakikatnya adalah tanya jawab. Hasil belajar dapat diperoleh dari berbagi pengalaman. Modeling merupakan proses pembelajaran dengan mencontohkan/ memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Selanjutnya adalah refleksi, dimana pada proses ini menyimpulkan pembelajaran secara bersama-sama. Dan yang terakhir adalah penilaian nyata, dimana guru memberikan evaluasi kepada siswa untuk mengetes sebatas mana siswa mengerti terkait materi yang telah dipelajari.

Dalam proses pembelajaran kontekstual guru perlu memahami tipe belajar siswa, dimana guru harus dapat menyesuaikan tahapan pembelajaran dengan gaya belajar siswa^[5]. Proses belajar mengajar akan lebih menyenangkan jika mampu memanfaatkan modalitas siswa dalam belajar. Langkah awal yang harus diketahui dalam pengalaman belajar adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditori dan kinestetik^[6]. Modalitas merupakan kemampuan seseorang dalam menerima informasi yang diperoleh. Setiap individu siswa memiliki kemampuan dari ketiga modalitas VAK, tetapi kebanyakan siswa menunjukkan kelebihan dan kecenderungan pada satu gaya belajar tertentu dibandingkan dengan dua lainnya^[7].

Setiap siswa (terutama siswa bertipe pembelajar visual) lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seorang pembicara atau sebuah buku^[8]. Pembelajar visual belajar paling baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan dan gambaran dari segala macam hal ketika mereka sedang belajar. Peta konsep merupakan cara dinamik untuk menangkap butir pokok informasi yang signifikan dan kadang mereka menjadi lebih baik lagi jika mereka dapat menciptakan peta gagasan, diagram dan ikon mereka sendiri dari hal-hal yang sedang mereka pelajari^[7]. Ciri-ciri yang tampak dari siswa tipe visual antara lain (1) berpenampilan menarik dan rapi; (2) mengingat dengan gambar; (3) membutuhkan gambaran, tujuan menyeluruh dan menangkap detail^[6].

Tanpa disadari kemampuan berpikir siswa dengan potensi belajar auditori lebih kuat^[8]. Hal

tersebut dikarenakan telinga sebagai panca indra pendengaran terus-menerus menangkap dan menyimpan informasi audio. Selama proses pembelajaran siswa lebih suka mendengarkan materi pelajaran sehingga seringkali kehilangan urutan jika mereka mencoba mencatat materi. Siswa auditori lebih suka membaca dengan bersuara. Ciri-ciri yang tampak pada siswa dengan gaya belajar auditori menurut antara lain (1) perhatiannya mudah terganggu; (2) ketika berbicara dengan pola berirama; (3) belajar dengan cara mendengarkan; (4) berdialog^[6].

Siswa dengan tipe kinestetik mengakses segala jenis gerak dan emosi. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerakan. Siswa cenderung kehilangan fokus jika tidak terdapat gerakan yang mereka lakukan. Ketika mendengarkan guru, siswa tipe ini tidak selalu mencatat dan ketika membaca mereka lebih suka mengamati materi dulu baru memperhatikan detailnya. Ciri-ciri siswa tipe kinestetik antara lain (1) tidak bisa diam ditempat dalam waktu lama; (2) belajar dengan melakukan suatu pekerjaan, menunjuk tulisan saat membaca senang melakukan aktifitas fisik; (3) mengingat sambil berjalan dan melihat^[6].

Menjadi hal yang sangat penting bagi seorang guru untuk mengetahui dan mengeksplorasi potensi belajar masing-masing siswanya^[7]. Menganalisis potensi belajar dapat membantu dan bermanfaat bagi siswa untuk mendorongnya lebih fokus dalam belajar yang dapat menambah tingkat kesuksesan belajar. Gaya belajar siswa dapat membantu siswa dalam menemukan kelebihan dan kelemahannya dalam belajar. Penggunaan gaya belajar siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa, menambah minat siswa sehingga membentuk sikap positif siswa terhadap pembelajaran.

Gaya belajar VAK memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelemahan gaya belajar VAK yaitu tidak semua guru yang dapat mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Sehingga orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar saja. Siswa hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar jika mengkombinasikan gaya belajar tersebut. Kelebihan dari gaya belajar VAK adalah pembelajaran akan lebih efektif karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar, mampu mengembangkan kemampuan siswa yang pada hakekatnya telah dimiliki oleh pribadi masing-masing, memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa, mampu melibatkan siswa dalam menemukan dan memahami suatu konsep pembelajaran melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi dan diskusi aktif, mampu menjangkau setiap gaya belajar pembelajar, siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.

Melihat keterkaitan antara antara CTL dan ga ya belajar siswa yang mampu meningkatkan aktifitas belajar siswa yang positif, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*Visual, Audi tori, Kinestetik*) terhadap Pencapaian Kompetensi IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri 34 Padang”.

Kompetensi merupakan sesuatu yang dimiliki dan didapat oleh peserta didik setelah menjalani proses belajar mengajar. Hal yang dimiliki dan diterima oleh tiap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mana ketiga hal tersebut dapat dipergunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Setiap peserta didik memiliki kompetensi yang berbeda-beda karena pada dasarnya peserta didik adalah seorang manusia biasa yang diberikan keunikan, kelebihan dan keung gulan masing-masing. Kurikulum 2013 menye butkan ada 3 kompetensi yang dari siswa yang terdiri diri sikap, pengetahuan dan keterampilan dari siswa. Penerapan strategi pembelajaran kontek tual berbasis gaya belajar VAK diharapkan dapat membantu meningkatkan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.

Tujuan penelitian adalah untuk menyelidiki apakah terdapat pengaruh yang berarti penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK terhadap Pencapaian Kompetensi Siswa Kelas VII SMP Negeri 34 Padang. Hipotesis penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang berarti penerapan strategi pembelajar an kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) terhadap Pencapaian Kompetensi Siswa Kelas VII SMP Negeri 34 Padang.

METODE PENELITIAN

Jenis dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimen semu. Model *Randomized Control Group Only Design* digunakan dalam rancangan penelitian ini. Dalam Penelitian ini menggunakan dua buah kelas sampel yaitu kelas eksperimen menerapkan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya bela jar VAK dan kelas kontrol dengan menerapkan pem belajaran biasa sesuai KTSP. Rancangan penelitian dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rancangan Penelitian

Group	Treatment	Posttest
Ekperimen	X	T
Kontrol		T

dimana X adalah perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen.

Populasi merupakan wilayah yang terdiri atas subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpu lannya. Penelitian yang dilakukan di SMPN

34 Padang dengan populasi seluruh siswa kelas VII yang ter daftar pada semester 1 tahun ajaran 2015/2016. Pengambilan sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kelas yang diajar oleh guru yang sama dan jadwal belajar kedua kelas yang berdekatan. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII 6 sebagai kelas eksperimen dan VII 5 sebagai kelas kontrol.

Variabel pada penelitian ini terdapat variabel bebas; control; dan terikat. Variabel bebas adalah strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya bela jar VAK. Variabel kontrol adalah guru, kurikulum, waktu, mata pelajaran, materi jumlah dan jenis soal yang sama. Kompetensi sikap, pengetahuan, dan keter ampilan merupakan variabel terikat dalam penelitian ini. Pada prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Instrumen dalam penelitian ini adalah untuk kompetensi pengetahuan berupa lembaran tes tertulis dengan soal pilihan ganda. Pada instrumen kompe tensi sikap meng-gunakan lembaran observasi yang dilakukan setiap pertemuan. Instrumen kompetensi keterampilan menggunakan lembaran penilaian unjuk kerja selama kegiatan praktikum.

Tujuan analisis data yaitu menguji hipotesis, apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Uji hipotesis dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa pada kedua kelas sampel. Hasil belajar yang digunakan dalam pengujian hipotesis berdasarkan ketuntasan belajar siswa pada ketiga kompetensi. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu uji t', sebelum meng-gunakan uji t' terlebih dahulu mencari uji normalitas dengan uji liliefors, dimana nilai L_0 nilai kritis L_{tabel} yang terdapat pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Kriteria pada pengujian yaitu; jika nilai $L_0 < L_{tabel}$ maka data kedua sampel merupakan data yang terdistribusi normal, sedangkan jika nilai $L_0 > L_{tabel}$ maka data pada kedua sampel tidak terdistribusi normal dan uji homogenitas dengan uji fisher. Berikut uji fisher:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2} \quad (1)$$

Keterangan :

F = varians pada kelompok data

S_1^2 = varians pada hasil belajar

S_2^2 = varians belajar terkecil diperoleh

kemudian bandingkan harga F_{hitung} dengan F_{tabel} yang terdapat dalam daftar distribusi F pada taraf signifikan 5% dan dk pembilang = $n_1 - 1$ dan dk penyebut adalah = $n_2 - 1$. Harga F yang diperoleh berdasarkan perhi tungan dimana F pada hitung lebih kecil dibandingkan harga F pada tabel ($F_h < F_t$), maka kedua kelas sampel mempunyai varians yang homogeny, artinya kedua kelas tersebut mempunyai variasi yang sama. Berikut merupakan rumus uji t' yakni:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \quad (2)$$

Keterangan :

t = nilai t yang diperoleh dari perhitungan
 \bar{x}_1 = nilai rata-rata kelas eksperimen
 \bar{x}_2 = nilai rata-rata pada kelas kontrol
 S_1 = standar deviasi pada kelas eksperimen
 S_2 = standar deviasi kelas kontrol
 n_1 = jumlah siswa kelas eksperimen
 n_2 = jumlah siswa kelas control
 Kriteria pengujian adalah hipotesis Ho jika
 $t' < \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 w_2}$ dengan $w_1 = \frac{s_1^2}{n_1}$ dan $w_2 = \frac{s_2^2}{n_2}$

$$t_1 = t(1 - 0,5 \alpha), (n_1 - 1)$$

$$t_2 = t(1 - 0,5 \alpha), (n_2 - 1)$$

Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji t' . Kriteria pengujian adalah terima Ho, jika nilai $t' < \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 w_2}$ dengan taraf signifikan 0,05. Berdasarkan hasil hipotesis secara statistik, jika Ho ditolak berarti hipotesis kerja (Hi) dalam penelitian dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang berarti pada penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) terhadap pencapaian kompetensi IPA siswa kelas VII SMP N 34 Padang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh selama penelitian berupa pencapaian kompetensi siswa. Kompetensi siswa terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Data kompetensi sikap spiritual diperoleh selama proses pembelajaran. Pengambilan data dilakukan menggunakan lembar observasi. Penilaian kompetensi sikap spiritual dilakukan setiap pertemuan sebanyak 12 kali pertemuan. Kriteria ketuntasan minimal untuk kompetensi sikap spiritual adalah 75 di kedua kelas sampel. Data kompetensi spiritual siswa kelas eksperimen dan sampel dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil penilaian Kompetensi Sikap Spiritual

Kelas	N	\bar{X}	Hasil belajar		S^2	S
			Tinggi	Rendah		
Eksperimen	32	80.8	89.2	71.7	22.81	4.77
Kontrol	31	78.5	83.3	73.3	12.58	3.55

Tabel 3 terlihat bahwa $t' = 2.224$ sedangkan $\frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 w_2} = 6.575$ dengan kriteria pengujian Ho diterima jika $t' < \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 w_2}$ yaitu pada daerah $t' < 6.575$ pada taraf nyata $\alpha = 0.05$. Karena harga t' terdapat pada daerah penerimaan Ho sehingga Hi pada penelitian ini ditolak.

Berdasarkan analisis statistic yang dilakukan dari data kedua kelas sampel, terlihat bahwa tidak terdapat pengaruh berarti pada penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) terhadap pencapaian kompetensi sikap IPA siswa. Dari hasil analisis statistik memperlihatkan bahwa t' berada pada

daerah penerimaan Ho, yang berarti perbedaan perlakuan pada kedua kelas sampel tidak memberikan pengaruh pada kedua kelas sampel.

Data hasil belajar pada kompetensi sikap sosial diperoleh selama proses pembelajaran. Data diambil dengan menggunakan lembar observasi. Pengambilan data dilakukan setiap pertemuan sebanyak 12 kali pertemuan. Kriteria ketuntasan minimal untuk kompetensi sikap sosial adalah 75. Hasil penilaian kompetensi sikap dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penilaian Kompetensi Sikap Sosial Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	N	\bar{X}	Hasil belajar		S^2	S
			Tinggi	Rendah		
Eksperimen	32	82.7	88.5	51.05	18.335	4.28
Kontrol	31	78.7	83.3	51.99	25.45	5.05

Tabel 4 terlihat bahwa $t' = 3.3987$ sedangkan $\frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 w_2} = 5.0372$ dengan kriteria pengujian Ho diterima jika $t' < \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 w_2}$ yaitu pada daerah $t' < 5.0372$ pada taraf nyata $\alpha = 0.05$. Karena harga t' pada daerah penerimaan Ho sehingga dikatakan Hi ditolak.

Berdasarkan analisis statistic dari kedua sample yang dilakukan, terlihat bahwa tidak terdapat pengaruh yang berarti pada penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) terhadap pencapaian kompetensi sikap sosial IPA siswa. Dari hasil analisis statistik memperlihatkan bahwa t' berada pada daerah penerimaan Ho, yang berarti perbedaan perlakuan pada kedua kelas sampel tidak memberikan pengaruh

Data kompetensi pengetahuan diperoleh dari hasil tes akhir yang diberikan kepada kedua kelas sampel di akhir kegiatan penelitian. Kriteria ketuntasan minimal untuk kompetensi pengetahuan adalah 75. Hasil tes akhir kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Penilaian Kompetensi Pengetahuan Kelas Eksperimen

Kelas	N	\bar{X}	Hasil belajar		S^2	S
			Tinggi	Rendah		
Eksperimen	32	80.8	87.5	60	51.05	7.145
Kontrol	31	73.9	87.5	60	51.99	7.21

Tabel 5 terlihat bahwa $t' = 3.8186$ sedangkan $\frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 w_2} = 2.0792$ dengan kriteria pengujian Ho diterima jika $t' < \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 w_2}$ yaitu pada daerah $t' > 2.0792$ pada taraf nyata $\alpha = 0.05$. Karena harga t' pada daerah penolakan Ho sehingga dikatakan Hi diterima.

Berdasarkan analisis statistic yang dilakukan dari kedua data kelas sampel, terlihat bahwa terdapat pengaruh yang berarti pada penerapan strategi

pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK terhadap pencapaian kompetensi pengetahuan IPA siswa. Dari hasil analisis statistik memperlihatkan bahwa t' berada pada daerah penolakan H_0 , yang berarti perbedaan perlakuan pada kedua kelas sampel memberikan pengaruh data kompetensi keterampilan diperoleh selama proses pembelajaran atau selama praktikum berlangsung dengan menggunakan lembar penilaian keterampilan. Batas ketuntasan keterampilan ditetapkan dengan skor 75. Hasil penilaian kompetensi pengetahuan pada penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Penilaian Kompetensi Keterampilan

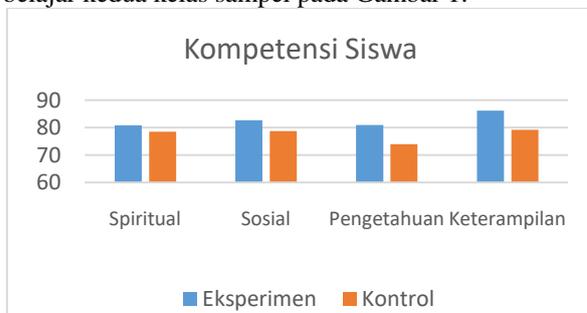
Kelas	N	\bar{X}	Hasil belajar		S^2	S
			Tinggi	Rendah		
Eksperimen	32	86.1	97.4	70.1	59.17	7.7
Kontrol	31	79.2	96.7	67.2	78.2	8.84

Tabel 6 terlihat bahwa $t' = 3.316$ sedangkan $\frac{w_1t_1+w_2t_2}{w_1w_2} = 1.593$ dengan kriteria pengujian H_0 diterima jika $t' < \frac{w_1t_1+w_2t_2}{w_1w_2}$ yaitu pada daerah $t' > 1.593$ pada taraf nyata $\alpha = 0.05$. Karena harga t' pada daerah penolakan H_0 sehingga dikatakan H_1 diterima.

Berdasarkan analisis statistic yang dilakukan dari data kedua kelas sampel, maka terlihat bahwa terdapat pengaruh yang berarti pada penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar (*Visual, Auditori, Kinestetik*) terhadap pencapaian kompetensi sikap keterampilan IPA siswa. Dari hasil analisis statistik memperlihatkan bahwa t' berada pada daerah penolakan H_0 , yang berarti perbedaan perlakuan pada kedua kelas sampel memberikan pengaruh.

2. Pembahasan

Tujuan penelitian untuk menyelidiki besar pengaruh penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*visual, auditori, kinestetik*) terhadap pencapaian kompetensi IPA siswa kelas VII SMP Negeri 34 Padang. Hasil penelitian ditunjukkan dengan grafik ketuntasan belajar kedua kelas sampel pada Gambar 1.



Gambar 1. Ketuntasan Belajar Kedua Kelas Sampel

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh bahwa terdapat pengaruh

berarti penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*visual, auditori, kinestetik*) terhadap pencapaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Hasil analisis data pada kompetensi sikap sosial dan religius siswa berada di daerah penerimaan H_0 , hal itu menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh berarti penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*visual, auditori, kinestetik*) terhadap pencapaian kompetensi sikap sosial dan religius siswa.

Penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*visual, auditori, kinestetik*) tidak memiliki pengaruh berarti pada kompetensi sikap sosial dan sikap religius karena ketuntasan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak signifikan. Ketuntasan kompetensi sikap sosial pada kelas eksperimen yaitu 27 dari 32 siswa, dan kelas kontrol 20 dari 31 siswa, sedangkan ketuntasan kompetensi sikap religius pada kelas eksperimen yaitu 26 dari 32 siswa, dan kelas kontrol 21 dari 31 siswa. Hal tersebut dikarenakan kedua data kelas sampel terdiri dari siswa dengan sikap religius yang sudah bagus sehingga sebagian besar siswa dapat mencapai KKM sebesar 75 pada kompetensi sikap siswa.

Hasil uji statistik menunjukkan kompetensi sikap spiritual religius yang dipengaruhi oleh penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK sebesar $t' = 2.223$ sedangkan $\frac{w_1t_1+w_2t_2}{w_1w_2} = 6.575$, sehingga $t' < 6.575$. Maka t' pada daerah penerimaan H_0 dan H_1 ditolak. Kompetensi sikap religius biasanya ditentukan oleh lingkungan sekitar, termasuk pada lingkungan sekolah. Jika keadaan lingkungan sekolah baik maka akan menciptakan kebiasaan-kebiasaan baik. Kebiasaan tersebut yang sering dilakukan disekolah adalah sebelum memulai pembelajaran semua siswa berdoa, membaca asmaul husna dan mengaji secara bergantian disetiap harinya. Sehingga dengan kebiasaan ini akan melatih sikap religius siswa yang menjadi lebih baik serta kompetensi religius yang dimiliki oleh siswa sama. Cerdas spiritual merupakan modal yang kuat untuk mengaktualisasikan diri lewat pendekatan batin dalam rangka menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan kepada Tuhan YME. Kecerdasan merupakan tonggak diri dalam berperilaku dimana kecerdasan spiritual akan mengimbangi untuk kecerdasan sosial, pengetahuan dan keterampilan siswa yang lebih baik pula.

Hasil uji statistik menunjukkan kompetensi sikap sosial yang dipengaruhi oleh penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK sebesar $t' = 3.3987$ sedangkan $\frac{w_1t_1+w_2t_2}{w_1w_2} = 5.0372$, dengan kriteria pengujian H_0 diterima jika $t' < \frac{w_1t_1+w_2t_2}{w_1w_2}$ yaitu pada daerah $t' < 5.0372$ pada taraf nyata $\alpha = 0.05$. Karena harga t' pada daerah penerimaan H_0 sehingga dikatakan H_1 ditolak. Hal ini disebabkan karena siswa SMP Negeri 34 Padang sudah diberikan pembelajaran sejak pertama kali masuk lingkungan sekolah dengan membiasakan siswa bersalaman saat melihat guru yang lewat, begitulah cara siswa untuk menyapa guru atau pegawai yang berada disekolah. Selain itu sikap menghargai orang lain, datang tepat

waktu, menjalankan tugas ketika mendapatkan tugas dari dan bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan yang dibuat serta berani untuk tampil di depan kelas mengeluarkan pendapat. Sehingga dengan kegiatan seperti ini dapat menghasilkan sikap sosial yang positif pada diri siswa dengan kata lain dikatakan bahwa kompetensi sikap sosial yang dimiliki siswa hampir sama.

Hasil uji statistik menunjukkan kompetensi pengetahuan yang dipengaruhi oleh penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK sebesar sebesar $t' = 3.8186$ sedangkan $\frac{w_1t_1+w_2t_2}{w_1w_2} = 2.0792$, dengan kriteria pengujian H_0 diterima jika $t' < \frac{w_1t_1+w_2t_2}{w_1w_2}$ yaitu pada daerah $t' > 2.0792$ pada taraf nyata $\alpha = 0.05$. Karena harga t' pada daerah penolakan H_0 sehingga dikatakan H_1 diterima. Hal ini disebabkan adanya penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK pada kelas eksperimen, sedangkan untuk kelas kontrol menerapkan proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru biasanya seperti menjelaskan konsep pembelajaran dan memberikan tugas. Strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*) ini mengaitkan materi pembelajaran dengan kenyataan yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena alam yang terjadi di kehidupan bisa menjadi penunjang untuk memahami konsep. Proses pembelajaran kontekstual guru perlu memahami tipe belajar siswa, artinya guru harus mampu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa^[9]. Proses belajar mengajar akan lebih menyenangkan dan menarik motivasi siswa jika mampu memanfaatkan modalitas siswa dalam belajar. Sesuai dengan tahap-tahap pada strategi pembelajaran kontekstual dimana juga memuat asas-asas penting dalam proses pembelajaran yaitu konstruktivisme, inkuiri, *asking, learning community*, peragaan/permodelan, *reflection*, penilaian nyata.

Proses pembelajaran kontekstual, siswa dibantu dengan media bahan ajar yang telah dimiliki siswa dalam menunjang kegiatan gaya belajar visual, guru memberikan beberapa masalah yang harus dipecahkan oleh siswa yang akan didiskusikan bersama dalam menunjang kegiatan gaya belajar auditorial dan LKS atau LDS yang dibuat oleh peneliti untuk membantu siswa saat melakukan praktikum dalam menunjang kegiatan gaya belajar kinestetik. Proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual yang dikombinasikan dengan gaya belajar siswa dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan positif. Siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran serta motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat bersemangat.

Hasil uji statistik menunjukkan kompetensi keterampilan yang dipengaruhi oleh penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK sebesar $t' = 2.8366$ sedangkan $\frac{w_1t_1+w_2t_2}{w_1w_2} = 1.9415$, dengan kriteria pengujian H_0 diterima jika $t' < \frac{w_1t_1+w_2t_2}{w_1w_2}$ yaitu pada daerah $t' > 1.9415$ pada taraf nyata $\alpha = 0.05$. Karena harga t' pada daerah penolakan H_0

sehingga dikatakan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi keterampilan kelas eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena adanya penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK. Pengetahuan yang baik akan membuat seseorang memiliki keterampilan yang baik pula. Seseorang dapat melakukan suatu keterampilan karena memiliki pengetahuan untuk melakukan keterampilan tersebut. Penyebab lain kompetensi keterampilan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol adalah kompetensi sikap dan pengetahuan kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan dalam menggunakan seluruh potensi tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan^[10]. Kecerdasan kinestetik/ keterampilan merupakan kemampuan dalam mengendalikan serta keterampilannya dalam menggunakan potensi yang ada dalam dirinya.

Proses pembelajaran di kedua sampel sama-sama menggunakan KTSP karena SMP N 34 Padang masih menerapkan KTSP tetapi peneliti menggunakan penilaian K-13 untuk memperoleh kompetensi siswa. Berdasarkan tahapan proses pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran kontekstual, peneliti mengacu kepada asas-asas penting dalam kontekstual yang juga dikombinasikan dengan gaya belajar VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*).

Asas-asas penting dalam kontekstual yaitu konstruktivisme. Pada kegiatan konstruktivisme, peneliti menggambarkan sebuah peta konsep pada papan tulis sesuai dengan indikator pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan pengetahuan awal siswa, selain itu hal ini juga menunjang dalam kegiatan visual. Karena berdasarkan karakteristik siswa yang memiliki gaya belajar visual akan cenderung untuk menyerap masukan pelajaran dengan menyaksikan langsung sumber tersebut. Fasilitas yang digunakan selama penelitian adalah peta konsep dan gambar yang disajikan dalam LKS.

Asas selanjutnya adalah *inquiry*, dimana dalam proses pembelajaran, guru memberikan masalah kepada siswa dan diminta untuk memberikan jawaban sementara. Kegiatan seperti ini menunjang dalam kegiatan auditori siswa. Selanjutnya guru mengarahkan siswa dalam proses tersebut dibantu dengan bahan ajar yang dimiliki oleh siswa. Secara karakteristik gaya belajar auditori adalah dengan memanfaatkan indra pendengaran sehingga mempermudah bagi siswa dalam proses pembelajaran. Mereka terbiasa dengan berbicara untuk memahami materi yang dipelajari.

Asas selanjutnya adalah bertanya, dimana guru melakukan tanya jawab kepada siswa. Dalam proses pembelajaran kontekstual guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, tetapi merancang agar siswa dapat menemukan sendiri. Proses ini juga menunjang dalam kegiatan auditori siswa. Selanjutnya adalah *learning community*, dimana dalam proses pembelajaran agar hasil belajar diperoleh melalui kerja sama agar hasil yang baik dapat diperoleh. Dalam tahap ini siswa dibagi atas beberapa kelompok kerja untuk melaksanakan praktikum. Proses ini menunjang dalam kegiatan

kinestetik siswa. Siswa saling sharing dan berbagi pengalaman. Selanjutnya adalah permodelan dengan memperagakan alat dan bahan percobaan atau demonstrasi diikuti siswa yang juga melakukan percobaan tersebut dibantu dengan penggunaan LKS yang peneliti buat sebagai pedoman siswa untuk bekerja pada saat praktikum. Kegiatan ini menunjang pada proses kegiatan kinestetik siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa telah memperoleh informasi dari seluruh tuntutan kegiatan pembelajaran, selanjutnya siswa membuktikan kebenaran informasi tersebut dengan mengaitkan materi pembelajaran yang sesuai indikator dan tujuan pembelajaran. Siswa semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran dan semangat siswa yang semakin positif untuk memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Siswa akan merasa rugi jika tidak mengikuti pembelajaran tersebut dengan baik. Pada kegiatan praktikum ini meningkatkan kompetensi keterampilan siswa dalam pembelajaran karena kompetensi keterampilan dapat menunjukkan tingkat keahlian peserta didik dalam suatu kegiatan atau tugas^[11]. Ketika siswa memperagakan sesuatu maka siswa akan terbantu untuk mengerti maksud dan tujuan pembelajaran yang sedang berlangsung dan bukan hanya itu, siswa juga dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan yang nyata.

Asas selanjutnya ialah *reflection* dimana guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Hal ini juga menunjang untuk kegiatan visual, auditori serta kinestetik siswa. Siswa saling mengoreksi hasil kerjanya dengan bantuan peneliti untuk mengarahkan proses diskusi tersebut. Selanjutnya adalah penilaian nyata yang dilakukan peneliti untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan intelektual maupun mental siswa dengan memberikan evaluasi kepada siswa. Penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) dapat membuat siswa mampu untuk berfikir kritis, aktif dalam kegiatan proses pembelajaran, menimbulkan tanggapan yang positif dari siswa dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa serta menarik minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian yang telah dilakukan adalah hasil belajar siswa yang tuntas untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan pada kelas eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil hipotesis dengan menggunakan uji t' menunjukkan bahwa terdapat pengaruh berarti penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*visual, auditori, kinestetik*) terhadap kompetensi pengetahuan

dan keterampilan siswa dan tidak terdapat pengaruh yang berarti penerapan strategi pembelajaran kontekstual berbasis gaya belajar VAK (*visual, auditori, kinestetik*) terhadap kompetensi sikap spiritual dan sosial siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada Ibu Yulnita, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPA yang telah membimbing peneliti selama penelitian. Terima kasih kepada Bapak Hasbi, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMPN 34 Padang yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian. Terimakasih kepada Bapak Drs. Mahrizal, M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Ramli, M.Si selaku Pembimbing II yang sudah membimbing peneliti selama penelitian ini. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu Staf pengajar serta karyawan Jurusan Fisika.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [2] Lestari, Ade. 2012. *Penerapan Strategi Pembelajaran Matematika berbasis Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik)*. Skripsi. Padang: UNP.
- [3] Permendikbud No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas
- [4] Muslich, Masnur. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [6] DePorter, Bobbi dkk. 2002. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- [7] Rose, Collin dan Nicholl, Malcolm J. 2002. *Accelerated Learning for The 21st Century*. Bandung: Nuansa.
- [8] Meier, Dave. 2002. *The Acceleration Learning Handbook*. Bandung: Kaifa.
- [9] Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- [10] Armstrong, T (2002). *Sekolah Para Juara (Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan)*. Penerjemah : Yudhi Murtanto. Bandung : Penerbit Kaifa
- [11] Kunandar. 2013. *Penilaian Aumentik (Penilaian hasil Belajar Siswa Berdasarkan K-2013) Suatu pendekatan Praktis Disertai Contoh*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada.